

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Manajemen

Menurut G.R Terry, (2010:16), manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Handoko, (2009:8) mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hasibuan, (2013:1), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.1 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses manajemen. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai jumlah dan jenis fungsi manajemen, namun pada intinya fungsi-fungsi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu membantu manajer mencapai tujuan perusahaan.

Menurut G.R Terry (2010), fungsi manajemen terdiri dari empat fungsi yang sering disingkat menjadi POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan/pelaksanaan), dan

Controlling (pengawasan). Keempat fungsi ini menjadi dasar dalam praktik manajemen di berbagai organisasi yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi utama manajemen yang menjadi dasar bagi fungsi-fungsi lainnya. Perencanaan mencakup proses mendefinisikan tujuan organisasi, menetapkan strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Tujuan dari dilakukannya perencanaan adalah menentukan tujuan perusahaan, mengurangi ketidakpastian, meminimalkan pemborosan, dan menetapkan standar pengendalian. Tanpa perencanaan yang matang, fungsi manajemen yang lain tidak akan dapat berjalan dengan lancar.
2. Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses menetapkan tugas yang harus dilakukan oleh setiap anggota perusahaan, bentuk pekerjaan, dan tipe organisasi. Pengorganisasian bertujuan agar pekerjaan lebih teratur serta sistematis, seperti menentukan hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas, dan mengalokasikan sumber daya di seluruh organisasi.
3. Pelaksanaan (*actuating*) adalah fungsi yang berhubungan dengan bagaimana membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Caranya dapat dengan memotivasi bawahan, membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi karyawan, dan membuat jalur komunikasi antara atasan dan bawahan. Fungsi ini sangat melibatkan sumber daya manusia karena menyangkut aspek kepemimpinan dan pengarahan.
4. Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi terakhir dalam manajemen yang bertujuan mengawasi segala sesuatunya untuk memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pengawasan dilakukan dengan memonitor aktivitas-aktivitas yang terjadi, menetapkan standar prestasi, mengukur prestasi, membandingkan capaian dengan standar, serta melakukan evaluasi terhadap ketidaksesuaian yang terjadi.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Manajemen

Ruang lingkup manajemen mencakup berbagai bidang yang menjadi fokus pengelolaan dalam suatu organisasi. Secara umum, ruang lingkup manajemen meliputi manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, manajemen operasional, dan manajemen administrasi. Setiap bidang memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Dalam konteks organisasi atau perusahaan, ruang lingkup manajemen juga mencakup proses penetapan tujuan, pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, komunikasi dengan pemangku kepentingan, serta pemantauan kemajuan. Dengan lingkup kerja yang cukup umum dan luas, para manajer dapat bekerja di berbagai bidang dalam organisasi seperti operasional, pemasaran, keuangan, hingga sumber daya manusia. Setiap bidang tersebut memerlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang telah dijelaskan sebelumnya.

Fokus manajemen terletak pada penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berlandaskan prinsip efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian, ruang lingkup manajemen tidak hanya terbatas pada aspek internal organisasi, tetapi juga mencakup interaksi organisasi dengan lingkungan eksternalnya, termasuk hubungan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat luas.

2.1.2 Organisasi

2.1.2.1 Pengertian organisasi

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu organisasi terdapat pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut G. R Terry, (2010) organisasi adalah kegiatan dasar dari manajemen yang dilakukan untuk mengatur dan menyusun hubungan kerja

antara individu maupun kelompok sehingga tercipta kesatuan usaha dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Robbins et al., (2016), organisasi adalah suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, terdiri atas dua orang atau lebih, dan berfungsi secara relatif terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah atau sistem kerja sama antara individu maupun kelompok yang memiliki struktur dan pembagian tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.1.2.2 Tujuan Organisasi

Setiap organisasi didirikan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan organisasi menjadi arah dan pedoman bagi seluruh aktivitas yang dilakukan di dalam organisasi. Secara garis besar, tujuan organisasi adalah untuk mencapai keinginan atau cita-cita bersama serta memperoleh keuntungan atau profit. Namun demikian, tujuan organisasi dapat bervariasi tergantung pada jenis dan sifat organisasi yang bersangkutan, apakah organisasi bisnis, organisasi sosial, atau organisasi nirlaba.

Dalam konteks organisasi bisnis, tujuan utama organisasi adalah untuk memuaskan pelanggan guna menjaga kepuasan pelanggan sekaligus mendapatkan profit yang lebih besar. Kepuasan pelanggan diharapkan dapat mendorong loyalitas pelanggan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan, serta menjaga integritas kinerja organisasi agar dapat mengundang calon pelanggan lain. Semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan terhadap organisasi bisnis, diharapkan semakin banyak pula organisasi lain yang mau bekerja sama, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profit bagi organisasi bisnis tersebut.

Selain itu, manajemen juga memiliki tujuan-tujuan spesifik yang harus dicapai. Manajemen bertujuan untuk melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien, menilai kinerja, meninjau dan mengkaji ulang situasi, serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi apabila ada penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan strategi. Tujuan

manajemen ini dapat tercapai apabila dilakukan secara terorganisir dan terkontrol.

Tujuan organisasi juga mencakup aspek yang lebih luas, yaitu sebagai sumber manfaat kompetitif jangka panjang, melihat potensi dan mengembangkan lingkungan serta teknologi baru, serta menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, organisasi dapat mengarahkan seluruh sumber dayanya secara terfokus dan terukur.

2.1.3 Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan salah satu bidang penting dalam ilmu manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif guna mencapai tujuan organisasi. Kegiatan dalam manajemen keuangan mencakup perencanaan, pengendalian, penganggaran serta pengalokasian dana agar penggunaan keuangan dapat memberikan manfaat yang optimal dan meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Pengelolaan keuangan yang baik akan membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan serta meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Brigham & Houston, (2019), manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan keputusan investasi, keputusan pendanaan, serta pengelolaan aset perusahaan secara efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen keuangan berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menjalankan aktivitas operasional serta memenuhi kewajiban keuangannya. Sementara itu, menurut Tasrim, (2023) Manajemen Keuangan merupakan cabang ilmu yang mempelajari metode perusahaan dan individu dalam mengatur sumber daya keuangan mereka untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Ilmu ini melibatkan berbagai aspek, seperti perencanaan keuangan, investasi, pendanaan, dan pengambilan keputusan keuangan. Dalam manajemen keuangan, perusahaan belajar untuk mengalokasikan sumber daya finansial secara efisien, mengidentifikasi peluang investasi yang menguntungkan, dan

memutuskan struktur modal yang optimal. Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mengelola risiko finansial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai Perusahaan. Menurut (Rasmawati et al., 2022), tujuan manajemen keuangan tidak hanya untuk berfokus pada keuntungan jangka pendek tetapi juga pada keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. (Jaya & Kuswandi, 2023) menjelaskan bahwa tujuan manajemen keuangan meliputi:

1. Memaksimalkan Laba

Keuntungan yang diperoleh perusahaan secara terus-menerus tidak akan memberikan dampak signifikan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, manajemen keuangan berperan dalam mengoptimalkan laba melalui pengelolaan anggaran yang efisien, pengendalian biaya, serta penempatan dana pada investasi yang tepat sehingga perusahaan dapat berkembang secara optimal.

2. Pengawasan

Selain berfungsi dalam perencanaan dan pengelolaan dana, manajemen keuangan juga bertujuan untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan keuangan. Melalui pengawasan tersebut, perusahaan dapat melakukan evaluasi yang menjadi dasar perbaikan di masa mendatang. Pengawasan ini juga memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan berjalan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan.

3. Menjaga arus kas Perusahaan

Salah satu tujuan penting dalam manajemen keuangan adalah menjaga keseimbangan arus kas. Dengan pengelolaan yang baik, perusahaan dapat menghindari ketidakseimbangan antara pemasukan dan

pengeluaran. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memantau serta mengendalikan arus kas secara transparan dan berkelanjutan.

4. Mengurangi Resiko

Manajemen keuangan bertujuan untuk meminimalkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, perusahaan dapat menentukan strategi yang paling tepat dengan tingkat risiko yang relatif kecil, sehingga potensi kerugian dapat ditekan.

5. Pengembalian dana kepada pemegang saham

Perusahaan umumnya memperoleh modal dari para pemegang saham untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, manajemen keuangan bertujuan untuk mengelola dana tersebut secara optimal agar perusahaan mampu memberikan pengembalian yang sesuai dengan kesepakatan. Pembagian keuntungan dilakukan secara adil antara perusahaan dan pemegang saham berdasarkan kondisi yang telah ditentukan.

Dengan demikian, tujuan manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mencakup stabilitas dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

2.1.3.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki beberapa fungsi penting dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan perusahaan. Fungsi manajemen keuangan menurut (Jaya & Kuswandi, 2023) meliputi:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi yang sangat krusial dalam manajemen keuangan. Melalui perencanaan yang baik, perusahaan dapat menyusun proyeksi mengenai kondisi keuangan di masa depan. Perencanaan ini mencakup estimasi keuntungan maupun kerugian yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

2. Pengendalian (*controlling*)

Fungsi pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Setelah proses pengendalian dilakukan, biasanya akan dilakukan dengan evaluasi. Melalui fungsi ini, perusahaan dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi serta melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, pengendalian juga membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan.

3. Audit

Audit internal dilakukan untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tujuan utama audit adalah memverifikasi bahwa tidak terjadi penyimpangan dalam proses pengelolaan keuangan. Pelaksanaan audit secara berkala juga dapat meminimalkan risiko kerugian yang disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan karyawan.

4. Penganggaran (*Budgeting*)

Fungsi penganggaran berkaitan dengan proses pengalokasian dana untuk berbagai kebutuhan perusahaan. Pengelolaan anggaran yang efisien akan membantu perusahaan dalam mencapai hasil yang optimal. Alokasi dana tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pembayaran gaji karyawan, operasional perusahaan, serta kebutuhan lainnya.

5. Pelaporan

Fungsi pelaporan memungkinkan perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan secara menyeluruh. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis di masa depan. Laporan keuangan biasanya disusun secara berkala, seperti bulanan, triwulanan, hingga tahunan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangannya.

2.1.4 Teori Trade Off Likuiditas- Profitabilitas

Teori trade-off likuiditas–profitabilitas menjelaskan bahwa perusahaan harus mampu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas dan

tingkat profitabilitas. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun penggunaan aset perusahaan.

Dalam praktik manajemen keuangan, perusahaan sering menghadapi dilema antara mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi dan meningkatkan profitabilitas. Jika perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar seperti kas, piutang, atau persediaan, maka perusahaan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, kondisi tersebut dapat menyebabkan dana menganggur (*idle funds*) yang tidak dimanfaatkan secara produktif sehingga menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Sebaliknya, apabila perusahaan terlalu berorientasi pada profitabilitas dengan mengurangi jumlah aset lancar dan mengalokasikan dana ke investasi yang lebih produktif, maka risiko likuiditas akan meningkat. Perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena ketersediaan kas yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan tingkat likuiditas yang optimal agar tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan kemampuan menghasilkan laba.

Menurut (Brigham & Houston, 2019), keputusan keuangan perusahaan selalu berkaitan dengan hubungan antara risiko dan return. Semakin tinggi tingkat likuiditas yang dipertahankan perusahaan, maka semakin rendah risiko gagal bayar, tetapi potensi return atau profitabilitas dapat menurun karena dana tidak digunakan secara maksimal untuk investasi produktif. Sebaliknya, semakin rendah likuiditas, maka potensi laba dapat meningkat, namun risiko keuangan perusahaan juga menjadi lebih besar.

Kasmir, (2018) menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang terlalu tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Rasio lancar yang terlalu besar dapat mengindikasikan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini

menunjukkan adanya hubungan trade-off antara likuiditas dan profitabilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Harahap, (2018) juga menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas harus dianalisis secara bersama-sama karena keduanya saling berkaitan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang terlalu fokus pada likuiditas belum tentu memiliki kinerja yang baik apabila profitabilitasnya rendah. Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi juga tidak menjamin kondisi perusahaan sehat apabila likuiditasnya lemah.

Pendekatan teori *trade-off* likuiditas–profitabilitas diterapkan dalam penelitian ini untuk membedah keterkaitan antara aspek profitabilitas dan likuiditas pada PT Telkom Indonesia Tbk. Nilai ROA yang optimal mencerminkan efisiensi perseroan dalam mendayagunakan total aktiva demi mencetak keuntungan, di mana perolehan laba tersebut pada skenario berikutnya akan memperkuat posisi likuiditas perusahaan.

Dengan demikian, teori *trade-off* likuiditas–profitabilitas menjadi landasan yang paling pas untuk studi ini. Teori ini memberikan gambaran bahwa manajemen tidak boleh hanya fokus pada satu aspek saja, melainkan harus menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas. Keseimbangan ini penting agar operasional perusahaan tetap aman dan nilai perusahaan di pasar modal juga ikut naik.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kesanggupan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari seluruh aktivitas operasional yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Indikator ini sering kali dipakai untuk mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya, seperti modal, aset, maupun volume penjualan demi meraih laba. Oleh karena itu, peningkatan rasio profitabilitas menandakan semakin optimalnya kinerja perusahaan dalam mendatangkan keuntungan.

Menurut Harahap (2018), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset, modal, serta

sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dengan cara efisien.

Profitabilitas memegang peran penting sebagai salah satu alat ukur kesehatan keuangan perusahaan. Lewat indikator ini, kita bisa melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan berhasil mencatatkan tingkat profitabilitas yang tinggi, hal tersebut membuktikan adanya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya internal. Kondisi positif ini tidak hanya mendongkrak nilai perusahaan di pasar, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi para investor.

2.1.4.1 Tujuan Profitabilitas

Baik buruknya kinerja sebuah perusahaan sering kali diukur dari tingkat profitabilitasnya. Rasio ini sangat penting karena memperlihatkan seberapa bisa perusahaan dalam mencetak keuntungan dari seluruh aktivitas bisnis. Jika profitabilitasnya tinggi, itu artinya manajemen sudah berhasil mengelola aset dan modal mereka secara efektif dan efisien demi mengejar target laba. Karena fungsinya yang krusial ini, angka profitabilitas selalu menjadi acuan utama bagi manajemen, investor, hingga pihak bank (kreditur) sebelum mengambil keputusan besar.

Menurut Kasmir (2018), mengemukakan bahwa rasio profitabilitas dipakai sebagai alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan. Fungsinya tidak hanya sebatas menghitung perolehan laba saja, melainkan juga untuk mengevaluasi sejauh mana jajaran manajemen telah bekerja secara efektif dalam menggerakkan seluruh roda operasional bisnis perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung kapasitas atau kesanggupan perusahaan dalam mencetak keuntungan pada kurun waktu tertentu.

2. Mengevaluasi posisi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari satu periode tahun ke periode berikutnya.
3. Memantau tren perkembangan atau pergerakan laba yang dibukukan oleh perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) jika dibandingkan dengan total modal sendiri (ekuitas).
5. Menguji tingkat produktivitas atas pemanfaatan seluruh dana perusahaan, baik yang bersumber dari utang (modal pinjaman) maupun modal sendiri.
6. Menilai tingkat efisiensi tim manajemen dalam mengelola dan menjalankan seluruh aktivitas operasional bisnis.

Selain itu, profitabilitas juga memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mudah memperoleh tambahan modal dari investor karena dianggap memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Profitabilitas juga menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Menurut Hery (2015), profitabilitas berfungsi sebagai alat ukur atas kemampuan perusahaan dalam meraup laba dari operasional normalnya. Ketika rasio profitabilitas menunjukkan tren kenaikan, hal tersebut mencerminkan kinerja manajemen yang semakin optimal dalam memberdayakan aset, modal, dan penjualan demi menghasilkan keuntungan bersih.

Dengan demikian, analisis profitabilitas ini sebenarnya bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa mendatangkan keuntungan, mengevaluasi kinerja manajemen, mendongkrak rasa percaya para investor, sekaligus memastikan bisnis bisa tetap bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang.

2.1.4.2 Rasio Profitabilitas

Fungsi utama dari rasio profitabilitas adalah sebagai instrumen untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam meraup laba dari operasional harian. Capaian profitabilitas yang maksimal menjadi bukti bahwa sumber daya internal telah dimanfaatkan secara tepat sasaran demi meraih keuntungan yang optimal. Di samping itu, metrik keuangan ini juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan dan kinerja finansial perseroan dalam kurun waktu tertentu.

Pengukuran profitabilitas menjadi penting karena dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, baik oleh pihak manajemen, investor, maupun kreditur. Dengan mengetahui tingkat profitabilitas, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja operasional serta menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari, Menurut Kasmir (2018):

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Untuk memahami konsep Net Profit Margin secara lebih mendalam, kita perlu melihat sejauh mana perusahaan mampu melakukan efisiensi biaya operasional. Semakin besar persentase NPM, berarti semakin efektif perusahaan dalam menekan beban pengeluaran sekaligus memaksimalkan sisa keuntungan yang berhak dibawa pulang oleh para pemegang saham.

Menurut Sujarweni (2020:64), net profit margin adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih sesudah pajak dan dibandingkan dengan jumlah penjualan. Menurut Fahmi (2017:136), net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pendapatan terhadap jumlah penjualan. Jumlah margin laba

bersih dibagi jumlah penjualan bersih yang menunjukkan kestabilan kesatuan yang digunakan untuk memperoleh jumlah penjualan khusus. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi seluruh biaya dan pajak.

2. *Return On Asset (ROA)*

Tinggi rendahnya profitabilitas mencerminkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya internal demi menghasilkan keuntungan. Sejalan dengan hal tersebut, Harahap (2018), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kesanggupan suatu entitas dalam mendatangkan laba dengan memaksimalkan penggunaan aset, modal, maupun instrumen pendukung lainnya. Matriks ini sangat krusial untuk mengevaluasi kinerja dan efisiensi pihak manajemen dalam mengomandoi operasional perseroan, di mana salah satu indikator utama yang kerap diandalkan adalah *Return on Asset (ROA)*.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang tersedia. Menurut Brigham & Houston, (2019), Return on Assets adalah rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan. Nilai *Return on asset (ROA)* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam pemanfaatan aset yang dimiliki. Penelitian Kusnita & Tariana, (2024) turut menegaskan bahwa *Return on Asset (ROA)* memegang peranan krusial dalam mengevaluasi rapor keuangan suatu entitas. Hal ini dikarenakan ROA mampu memotret kecakapan perusahaan dalam mengoptimalkan investasi serta modal aktiva yang dikuasainya.

Pada prinsipnya, rasio ini memang dirancang khusus sebagai alat ukur untuk melihat seberapa besar laba bersih yang mampu diciptakan dari pemanfaatan keseluruhan total aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Peningkatan nilai ROA menjadi indikator kuat bahwa perusahaan berhasil mengelola seluruh aktiva secara efektif demi mencetak laba bersih yang maksimal.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE), kita dapat mengukur sejauh mana sebuah perusahaan mampu mencetak keuntungan dari dana yang disetorkan oleh para pemegang saham. Rasio ini menjadi indikator penting untuk melihat seberapa besar tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor atas modal yang telah mereka percayakan kepada pihak perseroan.

Pada dasarnya, *Return on Equity (ROE)* mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal sendirinya demi menghasilkan keuntungan bagi para investor. Rasio ini mengukur porsi laba murni yang berhasil diciptakan dari setiap rupiah ekuitas yang tertanam di dalam perusahaan.

Menurut Gitman (2012:82), *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham biasa atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2008:204), *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan ekuitas untuk memperoleh keuntungan.

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang diterima pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut, rasio profitabilitas sangat penting digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menilai efisiensi operasional, serta menjadi dasar pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pemilihan ROA dibandingkan Return on Equity (ROE) atau Net Profit Margin (NPM) didasarkan pada karakteristik PT Telkom Indonesia Tbk sebagai perusahaan dengan total aset yang sangat besar, terutama dalam bentuk infrastruktur jaringan. ROE kurang tepat digunakan karena nilainya sangat dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, sehingga perusahaan dengan proporsi utang besar dapat menunjukkan ROE yang tinggi meskipun efisiensi operasionalnya belum tentu baik. NPM juga kurang representatif karena hanya membandingkan laba terhadap penjualan, tanpa memperhitungkan besarnya aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan tersebut. Oleh karena itu, ROA dipandang paling sesuai karena menggambarkan secara langsung seberapa efisien Telkom memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba.

2.1.4.3 Return on Asset (ROA)

Sebagai salah satu bagian dari rasio profitabilitas, *Return on Assets* (ROA) berfungsi untuk menakar kesanggupan perusahaan dalam mencetak keuntungan melalui pemanfaatan seluruh aktiva yang dikuasainya. Indikator ini merefleksikan seberapa lihai jajaran manajemen mengomandoi sumber daya internal demi meraup laba. Oleh karena itu, lonjakan pada nilai ROA mengindikasikan semakin primanya performa perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan bersih.

ROA juga sering kali dijadikan acuan penting oleh pihak eksternal, khususnya investor, dalam mengevaluasi rapor keuangan perusahaan. Capaian ROA yang tinggi mencerminkan tingkat efisiensi yang baik dalam pengelolaan aset, yang pada gilirannya memperbesar peluang perusahaan untuk membagikan keuntungan kepada pemegang saham. Di sisi lain, nilai ROA yang rendah memberikan sinyal bahwa pemanfaatan sumber daya aktiva dalam meraup laba bersih masih belum berjalan optimal.

a. Tujuan *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) ditujukan untuk menakar porsi keuntungan bersih yang mampu diproduksi dari tiap rupiah modal yang diinvestasikan. Di samping fungsi utama tersebut, implementasi analisis ROA juga mengusung beberapa orientasi strategis meliputi:

1. Menghitung capaian laba bersih yang dibukukan oleh perseroan sepanjang kurun waktu berjalan, guna menyajikan potret yang transparan terkait rapor finansial perusahaan.
2. Menganalisis sekaligus mengomparasikan posisi keuntungan entitas antara periode terdahulu dengan realisasi saat ini, sehingga fluktuasi kinerja operasional dapat terdeteksi dengan jelas.
3. Memantau tren perkembangan profitabilitas secara berkesinambungan sebagai bahan pertimbangan dan landasan pengambilan kebijakan oleh pihak manajerial.
4. Menguji rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas yang dialokasikan, guna mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pemanfaatan dana internal tersebut.
5. Menilai produktivitas menyeluruh atas total dana yang dikelola baik yang bersumber dari liabilitas (utang) maupun modal sendiri dalam mendatangkan keuntungan murni bagi perusahaan.

b. Standar pengukuran *Return on Asset*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan guna untuk mencapai laba.

Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, ROA dapat memberikan penjelasan mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dari keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja

perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut Hery, (2015) bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung Hasil Pengambilan atas Aset adalah sebagai berikut

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Pengukuran kinerja keuangan dengan mengacu pada kriteria Return On Asset yaitu bahwa perusahaan dianggap baik jika dapat melebihi nilai di atas rata-rata industri untuk yaitu 30%.

Tabel 2. 1 Pengukuran kinerja keuangan Return On Asset

Interval	Kriteria
>30%	Sangat Baik
30%	Baik
25%	Kurang Baik
20%	Tidak Baik
<15%	Sangat Tidak Baik

Sumber. Hery, (2015)

c. Kelebihan dan Kekurangan ROA

1. Kelebihan *Return On Asset*

a) Mudah dihitung dan dipahami.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang memiliki rumus perhitungan sederhana sehingga mudah digunakan oleh berbagai pihak, baik manajemen, investor, kreditur, maupun peneliti. Selain itu, hasil perhitungan ROA juga mudah diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

b) Mampu menjadi alat ukur kinerja manajemen yang peka terhadap perubahan kondisi keuangan perusahaan.

Nilai ROA akan berubah mengikuti perubahan laba maupun total aset perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola aset serta mengidentifikasi perubahan kinerja keuangan yang terjadi dari satu periode ke periode berikutnya.

- c) Mendorong manajemen untuk mengoptimalkan perolehan laba perusahaan.

Penggunaan ROA sebagai indikator kinerja akan mendorong manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memanfaatkan aset secara maksimal agar mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dengan demikian, perusahaan akan lebih fokus pada peningkatan produktivitas dan efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki.

- d) Menjadi tolok ukur efektivitas pemanfaatan aset perusahaan.

ROA memberikan informasi mengenai sejauh mana aset yang dimiliki perusahaan mampu digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara produktif sehingga dapat mencerminkan efektivitas kinerja perusahaan.

- e) Mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Melalui pengukuran ROA, perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh laba secara optimal. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperbaiki pengelolaan aset agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara berkelanjutan.

- f) Dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap kebijakan manajemen.

ROA memberikan gambaran mengenai hasil dari berbagai kebijakan yang telah diterapkan oleh manajemen, terutama kebijakan yang berkaitan dengan investasi aset, pengelolaan operasional, maupun efisiensi penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, rasio ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan pada periode berikutnya.

2. Kekurangan Return On Asset

Di samping memiliki berbagai kelebihan, Return on Assets (ROA) juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- a) Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila target ROA yang ditetapkan terlalu tinggi.

Manajemen cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau penambahan aset karena peningkatan jumlah aset dapat menyebabkan nilai ROA menurun apabila kenaikan laba tidak sebanding dengan pertambahan aset tersebut. Akibatnya, perusahaan berpotensi menunda investasi yang sebenarnya dapat memberikan manfaat bagi perkembangan usaha di masa mendatang.

- b) Mendorong manajemen lebih berorientasi pada pencapaian tujuan jangka pendek.

Dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan nilai ROA, manajemen dapat lebih memprioritaskan kebijakan yang mampu meningkatkan laba dalam waktu singkat. Kondisi tersebut berisiko mengabaikan investasi atau strategi yang memberikan manfaat dalam jangka panjang, sehingga dapat memengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang.

d. Faktor yang mempengaruhi ROA

Return on Asset (ROA) adalah salah satu indikator profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dimilikinya. Dalam penerapannya, *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan dan operasional yang ada dalam perusahaan.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) meliputi rasio likuiditas, leverage, aktivitas, serta efisiensi operasional perusahaan. Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, di mana tingkat likuiditas yang baik dapat membantu peningkatan profitabilitas. Selain itu, leverage yang diproksikan dengan

debt to equity ratio (DER) juga berpengaruh terhadap ROA, karena penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan laba, namun jika berlebihan justru dapat menurunkan kinerja keuangan (Pitaloka & Sawukir, 2026)

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo segera dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas merujuk pada kapasitas yang dimiliki perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu menggunakan komponen aktiva lancar. Indikator ini memegang peranan penting dalam analisis laporan keuangan untuk mengevaluasi stabilitas finansial, mengingat kuatnya likuiditas mencerminkan kemampuan entitas tersebut dalam menjaga kontinuitas roda bisnisnya.

Menurut Kasmir, (2018), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Sedangkan, menurut Hery (2016) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.5.1 Tujuan Likuiditas

Likuiditas memiliki peranan penting dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Oleh karena itu, likuiditas sering

digunakan sebagai indikator untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek.

Pengukuran likuiditas diperlukan agar perusahaan dapat mengetahui kemampuan aset lancar yang dimiliki dalam menutupi utang lancar perusahaan. Selain itu, tingkat likuiditas juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor, kreditur, dan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah untuk:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.
2. Mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki.
3. Mengetahui posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Menjadi alat perencanaan keuangan perusahaan di masa mendatang.
5. Menilai kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam pengelolaan aktiva lancar.

Dengan demikian, kesimpulannya bahwa esensi dari pengukuran likuiditas adalah untuk memetakan kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Di samping itu, aspek ini juga berperan penting dalam menjaga ritme operasional agar tetap stabil, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh terkait performa kesehatan keuangan perseroan.

2.1.5.2 Rasio Likuiditas

Penggunaan rasio likuiditas pada dasarnya ditujukan untuk menakar kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab finansial jangka pendeknya. Melalui indikator ini, dapat diketahui seberapa besar porsi aktiva lancar yang siap dialokasikan untuk melunasi utang lancar yang segera jatuh tempo. Berdasarkan klasifikasi yang dipaparkan oleh

Hery (2016), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Salah satu rasio yang sering diterapkan untuk menilai likuiditas adalah *Current Ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. *Current Ratio* berfungsi sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Van Horne & Wachowicz, 2014). Penelitian terbaru juga masih menggunakan rasio ini sebagai variabel utama dalam analisis likuiditas dan profitabilitas (Pramudya, 2025). Winata & Arsjah, (2025) juga mengkonfirmasi bahwa likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan serta memenuhi kebutuhan kas dalam jangka pendek.

Penggunaan rasio lancar ditujukan untuk mengevaluasi kapasitas korporasi dalam mendanai kewajiban finansial jangka pendeknya memanfaatkan komponen aset lancar yang tersedia. Metrik ini merefleksikan proporsi likuiditas perusahaan dengan mengomparasikan jumlah aktiva lancar terhadap total kewajiban lancarnya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{ratio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Quick Ratio berfungsi sebagai instrumen analisis likuiditas yang mengukur kapasitas keuangan perusahaan dalam mendanai kewajiban jangka pendek dengan mengeliminasi faktor persediaan barang. Metrik ini memberikan gambaran riil mengenai kekuatan likuiditas entitas bisnis dalam mengover utang lancar melalui pemanfaatan aset lancar yang memiliki tingkat perputaran paling likuid. Menurut Hery (2015), *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan

menggunakan aset lancar yang paling likuid tanpa memperhitungkan persediaan. Sementara itu, Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Quick Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aset lancar setelah dikurangi persediaan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* merupakan indikator likuiditas yang merefleksikan kapasitas perusahaan dalam mendanai kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Pengukuran ini berfokus pada pemanfaatan ketersediaan aset lancar dengan tingkat likuiditas paling tinggi, di mana pos persediaan barang dagang sengaja diabaikan karena membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas.

Tingkat ketelitian yang lebih tinggi dalam menguji stabilitas likuiditas jangka pendek dapat dianalisis menggunakan rasio sangat lancar. Metrik ini mengeluarkan unsur persediaan dan persekot biaya dari perhitungan total aset lancar, sehingga yang dihadapkan dengan kewajiban lancar hanyalah pos aktiva yang paling cepat dicairkan menjadi kas. Guna menghitung besaran rasio ini, rumus yang diaplikasikan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{kas} + \text{surat berharga} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3. Rasio kas (*cash ratio*)

Cash Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar tanpa bergantung pada pencairan piutang maupun persediaan. Menurut Hery (2015), *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Selanjutnya, Kasmir (2018) menyatakan bahwa *Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka

pendek dengan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia.

Cash ratio merupakan instrumen keuangan yang merefleksikan perbandingan antara saldo kas operasional perusahaan dan dana di bank terhadap total kewajiban lancar. Rasio ini menguji kapasitas paling likuid perusahaan dalam menyelesaikan tanggung jawab finansial jangka pendeknya dengan mengandalkan uang kas serta investasi jangka pendek (surat berharga) yang siap diperjualbelikan sewaktu-waktu. Guna menghitung besaran rasio kas, rumus yang diterapkan adalah:

$$\text{rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Dari beberapa alternatif rasio likuiditas di atas, indikator yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Penggunaan CR dinilai paling relevan karena metrik ini mampu menyajikan informasi yang jelas mengenai kapasitas finansial perusahaan dalam mengover utang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan mengandalkan total aset lancar yang dikuasai.

2.1.5.3 *Current Ratio*

likuiditas berperan penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini juga sering digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan. jadi, analisis likuiditas sangat penting untuk memahami keadaan finansial perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya.

a. *Tujuan Current Ratio*

Current Ratio memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi manajemen atau pemilik perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal, seperti kreditur, investor, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai indikator

likuiditas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Dengan kata lain, *Current Ratio* bertujuan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat memenuhi utang lancar dengan memanfaatkan aset lancar. Semakin besar perbandingan antara aset lancar dan utang lancar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini mencerminkan keadaan keuangan yang relatif lebih stabil dan memiliki likuiditas yang baik.

Namun, penting untuk diperhatikan jika nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi, karena dapat mengindikasikan menandakan adanya aset lancar yang lebih dari cukup dan tidak digunakan secara optimal, seperti kas yang tidak bergerak atau persediaan yang berlebihan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga keseimbangan *Current Ratio* agar rasio tetap berada pada tingkat yang ideal sehingga likuiditas tetap terjaga tanpa mengurangi efisiensi penggunaan aset.

Adapun tujuan *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) bagi pemberi pinjaman jangka pendek. *Current Ratio* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan bagi para kreditor jangka pendek dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban lancar yang perlu dibayar dalam waktu dekat. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Current Ratio* saat ini, maka semakin besar pula tingkat perlindungan yang dirasakan oleh kreditor, karena perusahaan dianggap memiliki kapasitas yang baik dalam menyelesaikan utangnya pada waktunya. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap kondisi keuangan perusahaan.
2. Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* juga berfungsi sebagai alat

evaluasi bagi manajemen dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Melalui rasio ini, sebuah perusahaan dapat menentukan apakah kondisi likuiditasnya termasuk dalam kategori yang aman atau berisiko. Apabila nilai *Current Ratio* berada pada level terlalu rendah, maka perusahaan tersebut mungkin berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika nilainya sangat tinggi, hal ini dapat menjadi tanda bahwa terdapat kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan operasional bisnisnya.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan analisis *Current Ratio* mempermudah perusahaan untuk menilai dan mengukur tingkat likuiditasnya secara menyeluruh. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat dan efektif.

Selain itu, terkait dengan cash ratio, semakin tinggi nilai dari cash ratio menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas yang tersedia. Hal ini mencerminkan likuiditas kesehatan yang sangat kuat karena perusahaan tidak mengandalkan aset lancar lainnya seperti tagihan atau persediaan. Namun perlu diperhatikan juga bahwa rasio kas yang sangat tinggi dapat menunjukkan adanya dana kas yang tidak terpakai secara produktif, yang berpotensi mengurangi efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

b. Standar Pengukuran *Current Ratio*

Untuk menghitung *Current Ratio*, komponen aktiva lancar yang diperhitungkan meliputi uang tunai, surat berharga, investasi, serta piutang dagang, sementara kewajiban lancar mencakup mencangkup hutang dagang, utang wesel jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang jatuh

tempo dalam waktu dekat, pajak terutang yang diakumulasikan, dan akrual beban lainnya (termasuk gaji). *Current Ratio* dihitung dengan cara membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Menurut (Hery, 2015), rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Lancar yang ideal adalah 200% atau 2:1. Angka ini sering dipandang sebagai indikator positif atau memadai dari likuiditas suatu perusahaan. Dengan perhitungan rasio ini, perusahaan dapat dianggap berada dalam keadaan yang relatif nyaman untuk kebutuhan jangka pendek. Namun, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan seperti jenis (ciri-ciri) industri, efektivitas pengelolaan persediaan, pengendalian kas, dan lain-lain.

Tabel 2. 2
Standar Pengukuran *Current Ratio*

Interval	Kriteria
200%-250%	Baik sekali
175%-199%	Baik
150%-174%	Cukup Baik
125%-149%	Kurang Baik
<125%	Tidak Baik

Sumber. Hery, (2015)

Setelah memahami konsep pengelolaan kas, Return on Assets (ROA), dan *Current Ratio* sebagai indikator likuiditas perusahaan, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan antar variabel tersebut. Salah satu teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori trade-off likuiditas–profitabilitas

2.2 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian mengenai hubungan antara pengelolaan kas, profitabilitas, dan likuiditas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang beragam

sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Sintia & Ganar, 2025)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Return On Assets pada PT. Unilever Indonesia Tbk	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Current Ratio</i> , sedangkan variabel dependen adalah <i>Return on Assets (ROA)</i> .	Kuantitatif	<i>Current Ratio</i> Berpengaruh Singnifikan terhadap ROA
2	(Amelia et al., 2024)	Pengaruh Likuiditas terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur di BEI	likuiditas sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.	kuantitatif	Likuiditas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perusahaan
3	(Ummah et al., 2024)	Pengaruh ROA dan ROE terhadap struktur modal pada PT. Telkom Indonesia Tbk	Variabel independen adalah ROA dan ROE, sedangkan variabel dependen adalah struktur modal.	Kuantitatif	ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal
4	(Kusnita & Tariana, 2024)	Analisis pengaruh Return on Asset terhadap kineja keuangan perusahaan	Variabel independen adalah ROA dan variabel dependen adalah kinerja keuangan.	Kuantitatif	ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
5	Azizi, Yafiz, & Anggraini (2023)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018–2022	X: Profitabilitas (ROA dan ROE), Y: Likuiditas. Analisis regresi linier berganda	kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
6	Susanto et al. (2025)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Likuiditas Perusahaan	X: ROA, Y: <i>Current Ratio</i> . Analisis regresi linier		ROA berpengaruh positif terhadap <i>Current Ratio</i> .

Sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini memperlihatkan temuan yang tidak seragam mengenai keterkaitan antara likuiditas, profitabilitas, dan pengelolaan kas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sintia & Ganar, (2025) dengan judul “*Pengaruh Current Ratio terhadap Return On Assets pada PT Unilever Indonesia Tbk*” memakai pendekatan kuantitatif berlandaskan teori likuiditas dan profitabilitas. Temuannya memperlihatkan bahwa Current Ratio memberi pengaruh yang signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa makin tinggi likuiditas perusahaan, makin besar pula kesanggupannya menghasilkan laba.

Berbeda halnya dengan penelitian oleh Amelia et al., (2024) dalam kajiannya mengenai pengaruh ROA dan ROE terhadap struktur modal PT Telkom Indonesia Tbk mendapati bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Temuan ini mengisyaratkan bahwa profitabilitas bukan satu-satunya faktor penentu kebijakan struktur modal perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ummah et al., (2024) yang mengkaji pengaruh ROA dan ROE terhadap struktur modal pada PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan struktur modal perusahaan.

Selain itu, penelitian oleh Kusnita & Tariana, (2024) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang menegaskan bahwa kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki turut berperan penting dalam mendongkrak kinerja keuangan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizi et al., (2023), dengan judul “*Pengaruh Profitabilitas Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018–2022*” menerapkan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Penelitian tersebut menempatkan profitabilitas (diukur melalui proksi ROA dan ROE) sebagai variabel bebas dan likuiditas sebagai variabel terikat. Temuan mereka mengonfirmasi bahwa profitabilitas memberikan dampak positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2025) dengan judul “*Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Likuiditas Perusahaan*” menerapkan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier. Penelitian ini menempatkan profitabilitas (diproksikan melalui ROA) sebagai variabel independen dan likuiditas (diproksikan melalui *Current Ratio*) sebagai variabel dependen. Temuan empiris dari riset ini mengindikasikan bahwa ROA memberikan dampak positif terhadap *Current Ratio* perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian (research gap), di mana beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel likuiditas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas pada PT Telkom Indonesia Tbk.

2.3 Kerangka Berpikir

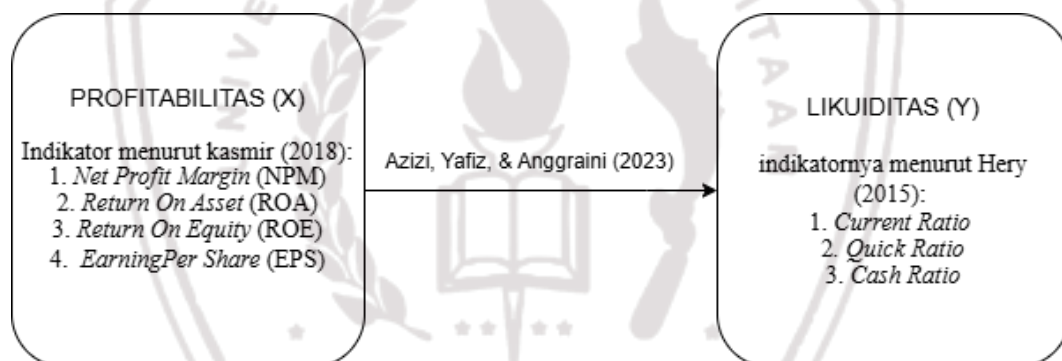
Likuiditas Perusahaan merupakan salah satu indikator paling penting dalam menilai Kesehatan keuangan Perusahaan. Tingkat likuiditas Perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan kondisi keuangan Perusahaan karena keuntungan yang dihasilkan dapat meningkatkan aset Perusahaan. Hal tersebut dapat memperkuat kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kas dan Return on Assets (ROA) berpotensi memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan yang diukur menggunakan *Current Ratio*. Dengan demikian, diduga bahwa Profitabilitas (X) berpengaruh, terhadap likuiditas (Y) pada PT. Telkom Indonesia Tbk.

2.3.1 Bagan kerangka Penelitian

Profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka kas perusahaan berpotensi meningkat sehingga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek juga meningkat. Namun menurut teori trade-off, perusahaan yang terlalu mengejar laba dapat mengurangi aset lancar sehingga likuiditas justru menurun. Oleh karena itu hubungan ROA terhadap *Current Ratio* perlu diuji secara empiris pada PT Telkom Indonesia Tbk.



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Keterangan:

Dari diagram kerangka berpikir diatas, dapat dilihat bahwa ada 3 variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel independent (X) yang terdiri dari Profitabilitas (X) berpengaruh terhadap variabel dependen Likuiditas (Y).

Bagan di atas menunjukkan bahwa Profitabilitas (X) diduga memengaruhi Likuiditas (Y). Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang tinggi dapat meningkatkan aset lancar, sehingga Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* meningkat.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan objektif yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam bentuk pertanyaan. Sifat sementara ini muncul karena argumen yang dibangun baru berpijak pada landasan teori yang relevan, serta belum diuji menggunakan bukti-bukti empiris yang bersumber dari data riil dan fakta empiris yang dikumpulkan selama proses penelitian. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2023)

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Telkom Indonesia Tbk.

H_a : Profitabilitas berpengaruh terhadap Likuiditas pada PT. Telkom Indonesia Tbk.

